

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan semua makhluk di bumi ini hanyalah untuk beribadah kepadaNya dan manusia adalah salah satu diantara makhluk ciptaanNya yang paling sempurna dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia dibekali dengan akal dan fikiran sehingga mereka senantiasa dididik dan diarahkan pada kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs Al ‘Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari hal itu maka internalisasi nilai-

nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia, melalui pendidikan manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang esensi dalam kehidupan umat manusia, melalui pendidikan pula manusia dapat membentuk kepribadiannya, selain itu manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya, sehingga dapat menciptakan suatu karya gemilang.

Islam menyuruh manusia agar melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, karena anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu terjadi sikap otoriter, karena kemampuan dasar manusia bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya,<sup>1</sup> sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang telah memperingatkan betapa pentingnya pendidikan untuk hari depan anak-anak:

علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم (رواه احمد)

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.5.

*“Didiklah anak-anakmu, karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini”*

Pada dasarnya kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan SDM yang bermutu ditentukan oleh kemajuan pendidikan di Negara yang bersangkutan. Pendidikan merupakan media pengembangan kreatifitas, nalar berfikir dan moralitas kehidupan manusia, sehingga memerlukan perhatian yang lebih mendasar dalam rangka perbaikan kualitas sumber daya manusia tersebut baik pada sisi intelektual, kreativitas maupun moralitas.

Salah satu diantara masalah terbesar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, opini yang berkembang dalam dunia pendidikan kita saat ini berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan baik pada lingkup pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diharapkan dapat mengantisipasi dan memberikan solusi terhadap rendahnya mutu pendidikan tersebut.

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen melahirkan bentuk kurikulum tertulis, yang kemudian dijadikan pedoman bagi setiap pengembang kurikulum termasuk guru. Kurikulum tertulis

ini termasuk kurikulum formal atau kurikulum potensial, karena sifat dan fungsinya sebagai pedoman.

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum operasional bersumber dari kurikulum potensial, yakni standar isi dan standar kemampuan lulusan yang disusun secara Nasional oleh pemerintah. Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di lapangan yang tiada lain adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Proses implementasi ini dinamakan kurikulum nyata (*real curriculum*) karena memiliki fungsi dan peran yang sama pentingnya dengan kurikulum potensial. Kurikulum sebagai dokumen tidak akan bermakna tanpa adanya implementasi dalam bentuk pembelajaran, begitu juga dengan sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa dokumen kurikulum.

Di dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran atau belajar mengajar. Dengan adanya proses pembelajaran siswa dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari proses tersebut, sehingga tujuan pendidikan suatu bangsa dapat tercapai. Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, dan bermacam-macam keterampilan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h.45.

Mata pelajaran PAI termasuk salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum dan pendidikan ini harus memenuhi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas pada Bab II yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*.<sup>3</sup> Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar peserta didik mulai mengenal, meneladani, dan membiasakan perilaku terpuji. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3.

yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, Nasional, regional, maupun global.

Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki empat kandungan atau aspek di dalamnya yaitu Al quran hadits, aqidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang mana masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi serta memiliki karakteristik sendiri-sendiri seperti dalam aspek Al quran hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *Al-Asma' Al-Husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena

sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran dan guru adalah salah satu komponen dalam proses tersebut yang memiliki tugas untuk ikut serta dalam merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Semua guru pastinya mengharapkan keberhasilan dalam mengajar, semua upaya dilakukan untuk mencapai tujuan itu mulai dari melakukan pengelolaan kelas, menggunakan berbagai macam media pembelajaran dan sebagainya, sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar tidak lain yang harus dicapai oleh guru adalah bagaiman agar anak didiknya dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas (mastery), sebab bagaimanapun juga keberhasilan mengajar ditentukan sampai sejauh mana penguasaan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru,<sup>4</sup> oleh karena itu seorang guru perlu sekali melakukan penilaian, karena penilaian tersebut merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dan peninjauan atas tercapai tidaknya tujuan seorang guru.<sup>5</sup> Ada tiga istilah yang

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.106.

<sup>5</sup> Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet Ke-I, h.25-26.

terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi.<sup>6</sup>

Pengukuran adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengujian untuk menentukan apakah hasil dari suatu kegiatan memuaskan dengan menggunakan suatu alat ukur,<sup>7</sup> sedangkan penilaian menurut Boyer dan Ewel adalah proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi.<sup>8</sup> Dan adapun evaluasi itu adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa.<sup>9</sup>

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional, seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya, hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan melakukan penilaian seorang pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran bisa mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet Ke-IV, h.242.

<sup>7</sup> Susanto, *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Bandung: Mata Pena, 2007), h.108.

<sup>8</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.30.

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.3.



peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan yang akhirnya dengan hasil penilaian tersebut pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya, dari hasil penilaian tersebut juga dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penilaian pendidikan sekurang-kurangnya ada 3 jenis penilaian, yaitu Penilaian Program atau Kurikulum, Penilaian Proses Belajar Mengajar dan Penilaian Hasil Belajar. Penilaian Program Pendidikan atau Kurikulum adalah penilaian yang menyangkut terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program dan sarana pendidikan, sedangkan Penilaian Proses Belajar Mengajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik yang di dalamnya menyangkut tentang kegiatan guru, siswa, pola interaksi diantara mereka dan keterlaksanaan pada program belajar mengajar. Dan Penilaian Hasil Belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h.1.

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dalam KTSP harus memiliki asas keadilan yang tinggi, maksudnya peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai, tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Penilaian dalam KTSP juga menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan, apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar maka ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan dan layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar pendidik dan satuan pendidikan diharuskan agar menetapkan kriteria minimal sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi.<sup>11</sup>

Kriteria paling rendah atau kriteria minimal untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat kegiatan belajar mengajar KKM akan memberikan petunjuk penting

---

<sup>11</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru: Materi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)*, (LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), h.112-114.

bagi tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah yang realistis dan terukur. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Namun, penetapan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut akan berbeda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung, dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik) di masing-masing satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Signifikansi KKM semakin menemukan bentuknya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pencapaian kompetensi yang tidak diujikan dalam Ujian Nasional (UNAS) menjadi kewenangan sepenuhnya masing-masing satuan pendidikan sebagaimana dalam Point A butir 8 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan ditegaskan bahwa "*Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian Nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta*

---

<sup>12</sup> Muhaimin MA, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h.366.

*kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/Madrasah*".<sup>13</sup> Keputusan ini menegaskan bahwa, PAI yang bukan sebagai bagian dari mata pelajaran UNAS memiliki konsekuensi bahwa, "pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan" hanya dilakukan melalui ujian sekolah atau madrasah. Dengan demikian, pencapaian prestasi dan kelulusan siswa pada mata pelajaran PAI sepenuhnya didasarkan pada hasil dari "kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang hanya dilakukan oleh satuan pendidikan".

Adapun jika desain KKM pada mata pelajaran PAI mengacu pada Permendiknas No.20 Tahun 2007 di atas maka pencapaian kompetensi dan kelulusan siswa dalam mata pelajaran PAI merepresentasikan hasil yang sesungguhnya, namun sebaliknya jika desain KKM pada mata pelajaran PAI tersebut tidak mencerminkan standart-standart yang telah ditentukan dalam permendiknas di atas, maka "kompetensi yang dicapai" maupun "kelulusan" siswa mutlak wajib dipertanyakan. Pada dewasa ini banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan yang bertaraf Internasional dan unggulan bahwasannya mereka memiliki KKM dengan standart nilai yang cukup tinggi, akan tetapi hasil belajar atau kemampuan dari sebagian siswa masih menunjukkan nilai yang berada di bawah

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.20 Tahun 2007, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.

KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah. Apakah yang menyebabkan hal itu terjadi. Bagaimanakah sekolah dan para dewan guru yang berwenang dalam menentukan KKM. Dan mengapa para siswanya merasa kesulitan untuk mencapai KKM yang sudah ditentukan, sehingga nilai yang ditunjukkan masih berada dibawah KKM. Dari fenomena ini akhirnya penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai penelitian dalam skripsi, guna menjawab dari berbagai pertanyaan yang banyak dimiliki oleh masyarakat.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pengertian-pengertian dan pemahaman dari perilaku subyek yang berasal dari pandangan subyek sendiri, (Bogdan dan Biklen, 1982).<sup>15</sup> Dalam judul skripsi “Study Tentang Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Dan Kesesuaian Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”

---

<sup>14</sup> Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.92-93.

<sup>15</sup> Iskandar Wirjokusumo dan Soemardji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*, (Surabaya: UNESA University Press, 2009), h.2.

ini bertumpu pada sesuatu fokus yaitu bagaimana langkah-langkah guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII, bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran PAI, apakah ada kesesuaian antara KKM yang sudah ditentukan oleh guru dengan hasil belajar siswa tersebut serta faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam pencapaian KKM.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penentuan KKM pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya dalam Mata Pelajaran PAI?
3. Apakah Ada Kesesuaian Antara KKM yang Ditentukan Oleh Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya?
4. Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya dalam Mencapai KKM?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses penentuan KKM pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Surabaya.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII di sana dengan KKM yang ditentukan tersebut.
3. Untuk mengetahui adanya kesesuaian antara KKM yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran PAI dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Surabaya.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian KKM tersebut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna:

1. Memberikan sumbagan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.
2. Memberikan masukan positif bagi lembaga pendidikan khususnya para dewan guru PAI dalam menentukan KKM dan merealisasikannya.
3. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan inspirasi dan rujukan untuk SMP Negeri 13 Surabaya dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam hal menentukan KKM yang sesuai dengan hasil belajar siswa, tingkat kompleksitas dan daya dukung yang ada.
4. Dengan penelitian ini penulis bisa lebih memahami lagi bagaimana penentuan KKM dan merealisasikannya dengan baik dan benar, sehingga bisa juga

digunakan sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang professional kelak bagi penulis pribadi pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian judul ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan, atau bisa juga dikatakan bahwa KKM merupakan “batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik setiap indikator, dan kondisi satuan pendidikan”.<sup>16</sup>
2. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Depdiknas, *Rancangan Hasil Belajar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas-Direktorat Jendral Mangemen Pendidikan Dasar dan Menengah-Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.32.

<sup>17</sup> Muhaimin MA, *Paradigma PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), h.75-76.



3. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya maksudnya di sini adalah siswa memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar pada materi Pendidikan Agama Islam diawali dengan proses belajar, mencapai hasil belajar dan menentukan nilai hasil belajar yang mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi judul secara keseluruhan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah apakah seorang guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran PAI itu dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung yang meliputi stakeholder, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga antara KKM yang ditentukan tersebut sesuai dengan kemampuan atau hasil belajar siswa. Dalam judul ini juga akan diuraikan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pencapaian KKM tersebut.

## **G. Telaah Pustaka**

Penulis menemukan berbagai judul skripsi dan tesis yang terkait dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Ketuntasan Belajar PAI, diantaranya yaitu:

1. Skripsi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang oleh Juniarsih “Problematika Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran PAI (Studi

pada Proses Belajar Mengajar Kelas IX di SMP IT Amsilati Bangsri Jepara)” yang di bahas di sini adalah tentang problematika pencapaian KKM mata pelajaran PAI, mengapa yang ditentukan tidak bisa tercapai dan faktor apakah yang menjadi penyebabnya.

2. Tesis mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Saiqu Aviv Riza Amrullah “Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri” dalam tesis ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas akselerasi dan ketuntasan belajar mereka serta faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam ketuntasan belajar PAI kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri.
3. Makalah mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Mashuri “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Penilaian Berbasis Kelas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dalam makalah ini terjabar tentang prosedur atau cara-cara dan kriteria serta pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan KKM.

Dari sedikit uraian penulis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pembahasan yang akan diteliti oleh penulis tidaklah sama dan belum pernah ada pihak yang menelitinya, sehingga penulis pun bisa dikatakan kalau tidak melakukan plagiat dalam penelitian. Yang akan dibahas oleh penulis disini adalah penggambaran atau pendeskripsian seorang guru PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Surabaya dalam menentukan KKM dan melakukan penilaian

terhadap hasil belajar siswa, sehingga guru bisa mengetahui antara KKM yang ditentukan dengan hasil belajar siswa sudah sesuai atautkah belum serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan menghambat siswa untuk mencapai KKM tersebut.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis membagi lima bab yaitu:

### **BAB I** Pendahuluan

Terdiri dari 9 point, yaitu:

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Telaah Pustaka
- G. Definisi Operasional
- H. Sistematika Pembahasan

### **BAB II** Kajian Teoritis

Terdiri dari 5 poin besar, yaitu:

- A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi:
  - 1. Pengertian Kurikulum
  - 2. Dasar Penyusunan dan Pengertian KTSP

3. Tujuan, Karakteristik dan Komponen KTSP
- B. Ketuntasan Belajar
- C. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang meliputi:
  1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
  2. Landasan dan Mekanisme Penetapan KKM
  3. Fungsi KKM dalam Pembelajaran
- D. Pendidikan Agama Islam (PAI)
  1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)
  2. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)
  3. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI
  4. Karakteristik Mata Pelajaran PAI
- E. Penilaian Hasil Belajar Siswa
  1. Pengertian dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar
  2. Standar Penilaian Menurut BSNP
  3. Jenis Standar Penilaian dan Langkah-Langkah Penilaian Hasil Belajar
  4. Bentuk-Bentuk Penilaian

### BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari 9 point, yaitu:

- A. Pengertian Metode Penelitian
- B. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- C. Kehadiran Peneliti

- D. Lokasi Penelitian
- E. Sumber dan Jenis Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data
- H. Pengecekan Keabsahan Data
- I. Tahap-Tahap Penelitian

#### BAB IV Penyajian dan Analisis Data

Terdiri dari 2 point Besar, yaitu:

- A. Penyajian Data:
  - 1. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum SMP Negeri 13 Surabaya
  - 2. Penentuan KKM Mata Pelajaran PAI
  - 3. Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Surabaya
  - 4. Kesesuaian Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PAI
  - 5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pencapaian KKM
- B. Analisa Data
  - 1. Menentukan KKM
  - 2. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII
  - 3. Kesesuaian Hasil Belajar dengan KKM
  - 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pencapaian KKM

## BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran